

---

## **Sinergitas Aktor Internal Dan Eksternal Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Petani Di Poktan Gunung Batu Desa Sukaharja Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor**

**Rosyani Desi Kirana<sup>1\*)</sup>, Isbandi Rukminto Adi<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>*Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Program Pendidikan Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok, 16424, Indonesia*

Email: [rosyanidesikirana@gmail.com](mailto:rosyanidesikirana@gmail.com)<sup>1</sup>, [adi1126@yahoo.com](mailto:adi1126@yahoo.com)<sup>2</sup>

<sup>\*)</sup>Korespondensi : [rosyanidesikirana@gmail.com](mailto:rosyanidesikirana@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kelompok tani atau poktan menjadi salah satu wadah penting untuk petani dalam proses pemberdayaan petani. Poktan memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai wahana petani untuk lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat mengelola wilayah pertaniannya menjadi lebih baik. Tidak hanya itu, dengan adanya poktan para petani juga dapat lebih leluasa untuk saling bertukar informasi, berdiskusi dan mencari solusi atas kendala atau masalah yang sedang dihadapi. Namun dalam proses pemberdayaan petani, tidak hanya dibutuhkan peran aktif dari aktor internal saja yakni Poktan beserta anggotanya tersebut. Namun proses pemberdayaan ini akan lebih maksimal bila didukung oleh pemerintah setempat yang berperan sebagai aktor eksternal. Kedua aktor ini perlu bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama, yakni kondisi petani yang lebih berdaya. Studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana proses pemberdayaan dilakukan di Poktan Gunung Batu? Untuk menjawab permasalahan ini penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengurus anggota kelompok tani Gunung Batu, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah setempat selaku aktor eksternal membawa banyak perubahan untuk menjadikan petani lebih berdaya. Bahkan ketua poktan sampai bisa menjadi salah satu perwakilan dari Indonesia untuk mengikuti pelatihan petani kopi di Belanda. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya memerlukan peran aktif dari poktan saja (pengurus beserta anggota-anggotanya). Namun juga perlu peran aktif dan dukungan berupa program dari pemerintah setempat sebagai aktor eksternal sebagai pendukung agar tujuan bersama yakni pemberdayaan petani dapat dicapai lebih optimal dengan membawa banyak manfaat bagi pihak petani, desa maupun pemerintah.

**Kata kunci:** Peran kelompok tani, bentuk pemberdayaan, sinergitas

### **ABSTRACT**

*Farmer Groups become a forum for farmers to further develop the quality of human resources which will affect the condition of more empowered farmers. In the process of empowering farmers, it is not only necessary to have an active role from internal actors, namely Poktan and their members. However, this empowerment process will be maximized if it is supported by local government who act as external actors. The two actors need to work together to achieve the same goal, namely the condition of more empowered farmers. This study aims to answer the research question: How is the empowerment process carried out in Poktan Gunung Batu? In order to answer this problem, the research was conducted using qualitative methods. Data were collected through observation and in-depth interview with members of the Gunung Batu farmer Group. Then analyzed qualitatively. The result of the study concluded that the empowerment process provided by the local government as an external actor brought many changes to make farmers more empowered. Even the leader of the poktan can become one of the representatives from Indonesia to participate in coffee farmer training in Netherland.*

**KEYWORDS:** *The role of farmer groups, forms of empowerment, synergy*

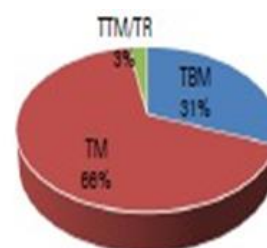
## PENDAHULUAN

Menurut Chambers (1993) dalam penelitian Paradigma Baru penyuluhan pertanian di Indonesia (Dwi Sadono; 2008), untuk dapat menciptakan proses pemberdayaan pada petani, diperlukan pendekatan yang mendahulukan *farmer first*, dimana pendekatan tersebut memiliki ciri diantaranya bertujuan utama untuk memberdayakan petani serta hasil utama yang ingin dicapai oleh pihak luar adalah petani mampu meningkatkan kemampuan adaptasinya serta memberikan pilihan-pilihan yang lebih luas bagi petani.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki sumber daya pertanian kopi yang cukup prospektif. Kabupaten Bogor memiliki potensi kopi Robusta dengan luas 5.672,84 ha. Dari luas tersebut, sebesar 66% (3.760,13 ha) berada pada kondisi tanaman menghasilkan (TM). Rerata produktivitas kopi Robusta Kabupaten Bogor sebesar 962 kg biji kopi/ha/tahun. Saat ini, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor telah berperan aktif dalam upaya pengembangan kopi robusta di Kabupaten Bogor, melalui berbagai program, seperti memberikan program bantuan bibit, alat dan mesin, dan pendampingan petani. Adanya perkembangan dalam agroindustri kopi di Kabupaten Bogor memberikan dampak terhadap ekonomi keluarga petani. Peran pendapatan usaha tani kopi dalam ekonomi keluarga petani dapat dibagi menjadi 3, yaitu dominan, seimbang, dan tidak dominan. Selain itu, pendapatan usaha petani kopi juga dipengaruhi oleh rantai pasok agroindustri kopi robusta di Kabupaten Bogor.

Hasil studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelaku rantai pasok dalam kegiatan agroindustri kopi di Kabupaten Bogor meliputi petani

kopi sebagai pemasok bahan baku utama, pengepul, pengepul besar, coffee shop, dan pelaku lainnya. Sebagai upaya dalam meningkatkan ekonomi petani kopi robusta di Kabupaten Bogor diperlukan beberapa langkah, yaitu 1) Peningkatan produksi kopi melalui peningkatan produktivitas, 2) Peningkatan mutu dan cita rasa kopi, 3) Menggalakan pemasaran



terpadu melalui peningkatan peran kelembagaan petani, dan 4) Penguatan ekosistem hulu-hilir. Data dari Statistik Perkebunan Distanshorbun Kabupaten Bogor (2018) menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki potensi kopi Robusta yang tersebar di 28 Kecamatan dengan luas 5.672,84 ha. Dengan luasan tersebut, menjadikan Kabupaten Bogor sebagai daerah penghasil kopi Robusta terluas di Jawa Barat. Rerata produktivitas kopi Robusta Kabupaten Bogor sebesar 961,82 kg biji kopi/ha/tahun.

Gambar 1.1 Komposisi Tanaman Kopi Robusta di Kabupaten Bogor (Sumber: Radar Bogor, 2021)

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa dari 5.672,84 ha kebun kopi Robusta di Bogor, sebesar 66% (3.760,81 ha) berada pada kondisi tanaman menghasilkan (TM). Sisanya yaitu 34% merupakan kebun yang tidak produktif, terdiri dari 3% (155,16 ha) tanaman tidak menghasilkan/tanaman rusak (TTM/TR) dan 31% (1.756,87 ha) tanaman belum menghasilkan (TBM).

**Tabel 1.1 Produktivitas Kopi Robusta di Kabupaten Bogor**

**Sumber: Statistik Perkebunan Statistik Perkebunan Distrik Bogor Kabupaten Bogor (2020)**

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa terdapat dua kecamatan dengan luas areal terluas, yaitu Kecamatan Sukamakmur dan Kecamatan Tanjungsari. Total luas areal pada kedua Kecamatan tersebut mencapai 4.028,00 ha atau 71% dari total luas areal kopi robusta di Kabupaten Bogor. Hal tersebut sejalan dengan produksi pada kedua wilayah tersebut yang mencapai 2.609.503,00 kg atau 72% dari total produksi (Radar, 2021). Secara keseluruhan produktivitas kopi robusta di Kabupaten Bogor mencapai 961,82 kg/ha/tahun. Produktivitas tersebut masih lebih baik dibandingkan dengan produktivitas perkebunan rakyat (PR) secara nasional yang mencapai 798 kg/ha/tahun. Dengan potensi yang ada, produktivitas masih dapat ditingkatkan dengan melakukan perbaikan pada sektor hulu.

Pada proses pemberdayaan petani, tidak hanya dilakukan oleh para petani saja namun juga terdapat peran dari pemerintah selaku aktor eksternal. Sinergitas antara poktan dan pemerintah ini dilakukan juga oleh salah satu kelompok petani kopi di Sukaharja, Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Kabupaten Bogor merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian yang besar, dimana penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani tercatat sebanyak 240.737 jiwa. Jumlah petani terbanyak terdapat di Kecamatan Sukamakmur dengan jumlah petani sebanyak 16.271 jiwa. Dengan berbagai potensi alam yang dimiliki, membuka peluang bagi Kecamatan Sukamakmur untuk mengelola potensi tersebut dengan baik. Sehingga membawa banyak manfaat diantaranya adalah meningkatkan kondisi ekonomi petani menjadi lebih sejahtera karena pemasukan hasil bertani kian meningkat. Menurut data dari UPT PTPH Wilayah Jonggol, Desa Sukaharja memiliki jumlah luas areal tanam sebanyak 31 hektar. Dimana produksi rata-rata nya mencapai 260 kg/ha dan total produksi mencapai 5.980 kg. Dari data

tersebut menunjukkan bahwa potensi terbesar desa yang bisa dikembangkan ialah kopi. Berkembangnya potensi kopi di Desa ini tidak lepas dari maksimalnya peran kelembagaan petani di Desa tersebut (Laporan Kerja Desa Sukaharja, 2017). Keberhasilan dalam mengembangkan pertanian kopi di Desa Sukaharja ini tidak lepas dari peran Poktan di Desa tersebut. Menurut Data yang dihimpun dari Kepala UPT Jonggol, Desa Sukaharja memiliki satu kelompok tani bernama Gunungbatu.

Terkait dengan peran gapoktan beberapa penelitian sepakat bahwa kelembagaan petani memiliki pengaruh yang besar dalam proses perkembangan pertanian. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sapja Anantayu (2011) dengan judul “Kelembagaan Petani; Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya” menjelaskan bahwa kapasitas kelembagaan petani dapat tercapai dengan melihat empat indikator, yakni Tujuan kelembagaan kelompok petani tercapai, Fungsi dan peran kelembagaan berjalan, Adanya keinovatifan kelembagaan dan adanya keberlanjutan kelembagaan. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Nuryati, Dewa K.S Swastika, 2011; Wan Abbas Zakaria, 2009; Ubaidillah, 2016; Sri Wahyuni, 2003; Zainal Mutaqin, 2012; Yudhi Harsatriadi Sandyatma, Sunarru Samsi Hariadi, 2012; menyatakan bahwa Gabungan kelompok tani sebagai lembaga gerbang (*gateway institutions*) yang menjadi

No.	Kecamatan	Produktivitas (kg biji kopi/ha)
1.	Tanjungsari	904,4
2.	Cigudeg	902,9
3.	Megamendung	851,0
4.	Jonggol	850,0
5.	Sukamakmur	831,3
6.	Pamijahan	827,8
7.	Tenjolaya	788,1
8.	Babakan Madang	719,0
9.	Cariu	700,0
10.	Sukajaya	692,4
11.	Nanggung	658,0
12.	Jasinga	504,1

penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga diluarnya. Dengan adanya gapoktan ini

memudahkan petani untuk saling bertukar informasi, berdiskusi, bekerja sama serta bertukar pengalaman. Sehingga mendorong cara berfikir petani untuk selalu dinamis yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk diaplikasikan pada kegiatan bertani. Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa kesenjangan (*gap*) penelitian, yakni Penelitian terdahulu banyak membahas secara general terkait pemberdayaan petani dan peran gapoktan/poktan. Tetapi hanya membahas bagaimana pemberdayaan petani dilakukan serta bagaimana peran poktan di suatu kelompok tani. Belum banyak penelitian yang membahas bagaimana sinergitas dikembangkan antara aktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pemberdayaan petani melalui penguatan kelembagaan kelompok tani serta peran dari aktor eksternal tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan, banyak didefinisikan oleh para ahli. Menurut Jim Ife dalam buku *Community development in Uncertain World* menjelaskan bahwa: “*empowerment aims to increase the power of the disadvantaged*”. (Ife, 2013:65). Dari kalimat diatas dapat diartikan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung. Ife juga menjelaskan bahwa kalimat tersebut berisi dua konsep penting, yakni *power* (daya) dan *disadvantage* (yang kurang beruntung). Konsep pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pemberdayaan dari perspektif pluralis yang dijelaskan oleh Ife: “*empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individuals to compete more effectively with other interest, by helping them to learn and use skills in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system’ and so on*”. Pernyataan diatas dapat didefinisikan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang kurang beruntung untuk dapat bersaing lebih efektif dengan minat yang lain, dengan menolong mereka untuk belajar dan menggunakan kemampuan

dalam melobi, menggunakan media, terlibat dalam aksi politik, memahami bagaimana cara agar sistem bekerja dan lainnya.

Dari pendapat tersebut Ife menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan daya, yakni daya dari kelompok orang yang kurang beruntung. Kondisi tidak berdaya atau kurang beruntung tersebut pun menurut Ife disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kondisi kurang beruntung karena pilihan pribadi mereka, karena tidak mendapatkan kesempatan sebaik kelompok yang beruntung, dan lain-lain. Proses pemberdayaan ini dilakukan yakni dengan melakukan intervensi melalui beberapa cara, yakni pembuatan perencanaan dan kebijakan, aksi politik sosial dan pendidikan.

Berbicara terkait pemberdayaan atau *empowerment*, tidak bisa dilepaskan dari kata *power* atau yang berarti kekuatan; memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok, yang memungkinkan mereka untuk mengambil kekuasaan ke tangan mereka sendiri, mendistribusikan kembali kekuasaan dari ‘yang kaya’ ke ‘yang miskin’ dan seterusnya.

Pendapat Ife terkait pemberdayaan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Czuba (1999). Menurut Czuba “*.. Empowerment is a construct shared by many disciplines and arenas; community development, psychology, education, economics and studies of social movements and organizations, among others.*” (Czuba, 1999). Czuba berpendapat bahwa pemberdayaan adalah konstruksi yang dibagi dari banyak disiplin dan tempat, pengembangan masyarakat, psikologi, pendidikan, ekonomi dan ilmu-ilmu sosial, pergerakan dan organisasi, antar yang lainnya. Czuba percaya bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan adanya sinergitas dari bidang-bidang ilmu tersebut. Bahwa pemberdayaan tidak hanya datang dari satu disiplin ilmu saja, namun berkaitan antara satu dan dua yang lain.

Sementara itu, Shardlow (dalam Adi, 2013:206) melihat bahwa pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan

mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Menurut Adi (2013:206) pemberdayaan masyarakat bukan hanya satu interpretasi saja, namun bisa lebih dari satu (*multiple interpretation*), dimana interpretasi yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama.

### **Partisipasi Masyarakat**

Jim Ife dan Frank Tesoriero, mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai suatu konsep dalam *community development* yang merupakan sebuah konsep sentral dan prinsip dasar dari *community development*. Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pencapaian hasil pelaksanaan yang dilakukan masyarakat (Jim Ife, 2009:294). Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. (Isbandi, 2007; 27). Istilah partisipasi berasal dari bahasa inggris yakni *participate*, yang memiliki arti mengikutsertakan, ikut mengambil bagian (Wijaya, 2004:208). Dalam proses partisipasi ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan (Usmaniya, 2014; 21-22), diantaranya Cakupan; Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan; Kesetaraan dan Kemitraan (*Equal Partnership*). Pada dasarnya setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan kesetaraan dan menjadikan hal tersebut sebagai hak untuk turut terlibat dalam setiap proses. Transparansi. Semua orang harus berupaya untuk menumbuhkan komunikasi yang terbuka dan kondusif sehingga dapat menimbulkan dialog. Kesetaraan kewenangan (*Sharing power/equal powership*). Berbagai pihak yang terlibat dalam proses partisipasi perlu menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi; Kesetaraan tanggung jawab (*Sharing Responsibility*).

Berbagai pihak memiliki tanggung jawab dan kewenangan yang sama dalam setiap proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya. Pemberdayaan (*Empowerment*). Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari kekuatan dan kelemahan satu sama lain, sehinggakan dengan adangan keterlibatan aktif dalam menjadi proses pembelajaran bagi satu pihak dengan pihak yang lain. Kerjasama. Diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk berbagi kelebihan guna mengurangi kekurangan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya manusia. (*Departement For International Development* (DFID) dalam Monique Sumampouw, 2004; 106-107)

### **Sinergitas**

Menurut Covey yang dikutip melalui jurnal pembangunan pada student jurnal mengartikan sinergitas sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian lain yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar daripada diekrjakan sendiri-sendiri, selain itu gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul. Oleh sebab itu, sinergitas dalam pembangunan berarti keterpaduan berbagai unsur pembangunan yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar.

Cober menambahkan sinergitas akan mudah terjadi bila komponen-komponen yang ada mampu berpikir sinergi, terjadi kesamaan pandang dan saling menghargai. Pendapat lain dikemukakan oleh James A.F Stoner yang menyatakan bahwa tingkat kerjasama yang terbaik adalah sinergistik yaitu kerjasama yang tinggi, saling mempercayai dan terpadu sehingga menghasilkan keluaran yang lebih besar dari penjumlahan hasil keluaran masing masing pihak.

Dalam membahas sinergitas, hal lain yang perlu diperhatikan ialah terkait koordinasi. Bagaimana koordinasi berjalan dengan satu pihak dan pihak lainnya. Teori koordinasi menurut Gr. Terry (Handyaningrat 1985:85) adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan



ahrmonis pada sasaran yang telah ditentukan

Disamping itu Handoko (2003:195) mendefinisikan koordinasi sebagai proses pengintegrasian tujuan- tujuan dan kegiatan kegiatan pada satuan satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Dalam penelitian ini sinergitas dan koordinasi adalah dua hal yang penting, karena akan sebagai konsep untuk menjabarkan bagaimana sinergitas dan koordinasi dibentuk dan terjadi, antara aktor internal dan eksternal kelompok tani di Sirnajaya.

Dalam proses sinergitas, juga terdapat proses kerjasama. Hal itu juga yang nantinya akan membantu proses pemberdayaan dapat berjalan dengan baik. Menurut Banks (2003: 37) menyatakan bahwa :

*"Partnership are usually formed to facilitate and manage joint ventures with a common purpose (or at least compatible aims) among a number of different organisations."*

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kerjasama biasanya dibentuk untuk memfasilitasi dan mengelola usaha dengan tujuan bersama (atau setidaknya tujuan yang kompatibel) diantara sejumlah organisasi yang berbeda.

## METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis strategi pemberdayaan yang diterapkan pada petani kopi di Poktan Gunung Batu Desa Sukaharja Kecamatan Sukamakmur dalam kegiatan bertani yang merupakan mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, metode yang sesuai dengan penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (1994) penelitian kualitatif merupakan *".. an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of information, and conducted in a natural setting."* (proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang berdasar pada pemahaman menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari

situasi yang alamiah). Sehingga jenis penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah penelitian deksriptif. Menurut Neuman (2013) penelitian studi deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan gambaran dan spesifik mengenai situasi, penataan sosial atau hubungan. Melalui studi ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan gambaran rinci terkait strategi pemberdayaan yang diterapkan pada petani kopi di Poktan Gunung Batu. Dalam proses pemilihan informan, informan dipilih dengan menggunakan cara purposive sampling. Dimana dalam proses pemilihan informan tersebut informan diambil dengan sudah adanya tujuan yang sudah disiapkan pada rencana sebelumnya. Informan dalam penelitian ini diantaranya adalah pengurus poktan Gunung Batu yang aktif mengelola dan mengorganisir poktan tersebut sebanyak 3 (tiga) orang, lalu 2 (dua) orang penyuluh dari Desa Sukaharja dan 2 (dua) Petugas UPT yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola poktan gunung batu di desa Sukaharja Kecamatan Sukamakmur kabupaten Bogor. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sukaharja, Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor yang merupakan Kawasan yang memiliki potensi kopi tinggi. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan studi literatur dan dokumen, observasi dan juga wawancara mendalam. Wawancara dengan informan dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan *melalui phone call*. Pada penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan merupakan Teknik analisis data kualitatif. Analisis data akan dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi realitas yang bermacam-macam di lapangan yang memiliki tujuan agar analisis menjadi lebih eksplisit, lebih Nampak dan mudah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini memiliki focus yang sama seperti tujuan penelitian, yakni akan melihat bagaimana peran aktor internal dalam Poktan Gunung Batu, peran aktor eksternal yakni pemerintah Desa Sukaharja selaku Penyuluh Poktan tersebut serta melihat sinergitas yang dibangun antara keduanya. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

- Peran actor internal (Poktan Gunung Batu)

Kelompok tani ini sudah dibentuk sekitar tahun 2012. Pada saat itu memang belum ada perhatian khusus dari pemerintah terkait kondisi poktan. Di konsisi ini pengetahuan petani terhadap cara mengelola hasil padi masih sangat minim. Tidak hanya itu, pengetahuan mereka terkait beragam jenis pupuk juga masih sangat terbatas. Kesadaran diri dari para petani masih sangat rendah, kemauan untuk berkembang belum ada. Hal inilah yang selanjutnya menjadikan Andika yang saat ini dipilih menjadi ketua poktan berinisiatif untuk membentuk kelompok tani. Proses perkembangan poktan ini dimulai dari seringnya diadakan diskusi informal antar sesama petani yang dilanjutkan dengan memberikan masukan kepada pemerintah setempat. Masukan tersebut diterima oleh pemerintah setempat yakni UPT Pertanian Kelas A Wilayah II selaku penanggung jawab poktan di Desa Sukaharja Kecamatan Sukamakmur. Proses pemberdayaan pertama yang diberikan oleh pemerintah yakni pelatihan indoor dan outdoor. Tidak hanya itu program lainnya juga terdapat kegiatan field trip dimana para petani diberikan kesempatan untuk mengunjungi beberapa wilayah yang mengelola kopi. Hal ini bertujuan agar para petani kopi dapat mendapat ilmu baru dari tempat lainnya yang selanjutnya dapat dijadikan ilmu baru untuk diaplikasikan ke dalam kegiatan bertani di wilayahnya. Selain field trip juga diadakan kegiatan pertemuan se-kecamatan Sukamakmur. Setelah program ini dilakukan selama hamper empat tahun, terlihat beberapa kemajuan dalam kegiatan bertani para petani di poktan Gunung Batu. Diantaranya yang paling penting ialah proses pemberdayaan ini dapat merubah mindset para petani yang tadinya bekerja seadanya menjadi lebih termotivasi untuk berkembang.

Dalam proses kegiatan bertani ini petani dibagi menjadi dua yakni yang bertugas on-farm dan off-farm. Pembagian ini bertujuan agar proses pengelolaan hasil panen kopi bisa lebih optimal. Pemilihan petani yang bertugas dalam lingkup on-farm memiliki tugas untuk mengumpulkan hasil panen

kopi yang selanjutnya diberikan kepada petani yang bertugas di lingkup off farm. Petani yang bertugas off farm ini memiliki tugas yang lebih kompleks diantaranya adalah penjemuran, pemanfaatan alat pasca panen. Pembagian ini dilakukan sesuai dengan kapasitas masing-masing petani, agar skill yang mereka miliki bisa membawa manfaat guna peningkatan proses produksi agar lebih optimal.

- Peran actor eksternal (UPT Pertanian Kelas A Wilayah II)

Sebelum adanya kegiatan penyuluhan di kelompok tani, mayoritas petani khususnya petani kopi hanya sebagai buruh tani. Sehingga distribusi kopi sebagian besar hanya dalam bentuk cery. Namun setelah adanya program penyuluhan selama ini, sudah banyak petani yang mengolah hasil panennya sendiri hingga menjadi produk-produk yang dapat langsung dinikmati konsumen.

Adapun strategi pemberdayaan yang dilakukan pemerintah yang utama ialah menumbuhkan rasa kesadaran petani agar memiliki minat dalam pembangunan, khususnya di bidang pertanian mulai dari hulu sampai hilir. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan diantaranya ialah:

**Pembinaan:** mengadakan pertemuan ke petani/kelompok tani dalam upaya membantu para petani agar mau dan mampu mengakses teknologi, pemodalan, pasar dan sumberdaya lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha dan pendapatan serta kondisi kesejahteraan petani.

**Pendampingan:** Bentuk pemberdayaan dalam pendampingan ini adalah penyusunan proposal untuk permohonan bantuan bibit unggul, alsintan (alat dan mesin pertanian) dan permohonan lain guna mendukung proses bertani. Pendampingan juga dilakukan dalam proses budidaya tanaman pangan, hortikulturan dan perkebunan dari mulai pengolahan tanah hingga pascapanen. Bentuk pendampingan yang terakhir ialah pelatihan atau bimtek yang diselenggarakan oleh instansi-instansi terkait.

**Pendekatan:** Proses pendekatan ini dilakukan kepada petani baik secara individu maupun secara

kelompok. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah mengarahkan petani pada penerapan system agribisnis, menumbuh- kembangkan Kerjasama antar petani dan pihak terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selanjutnya upaya lainnya ialah mengadakan kegiatan sekolah lapang di kelompok tani, melaksanakan kaji terap dan percontohan usahatani yang menguntungkan dan menyediakan fasilitas.

pelayanan konsultasi bagi petani yang membutuhkan.

## Gambar 2. Sinergitas antar actor internal dan actoreksternal

Sinergitas antara keduanya diantaranya dari pihak internal yakni Poktan Gunung batu memberikan laporan berupa data, hasil kegiatan, kendala atau apapun yang termasuk dalam program pemberdayaan dari pihak penyuluh. Selanjutnya laporan tersebut dianalisa untuk mencari tahu program mana yang memiliki dampak kuat dalam upaya pemberdayaan petani. Tidak hanya itu, jika dilaporan tersebut ada kendala yang dihadapi oleh poktan, tim penyuluh akan berdiskusi untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Proses ini terus dilakukan dengan rentang waktu yang sering sehingga mereka terus saling mendukung untuk proses pemberdayaan petani.

## SIMPULAN

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sukaharja terhadap Poktan Gunung Batu membawa dampak baik bagi kondisi social ekonomi di kelompok tani tersebut. Dimana sebelum diberikan penyuluhan, edukasi, para petani masih belum memiliki motivasi untuk mengembangkan pertanian kopinya. Di kondisi tersebut, *mindset* petani kopi hanya masih sebatas panen dan hasil panen masih

dijual dalam bentuk mentah atau cherry. Belum ada inisiatif atau pengetahuan untuk mengelola biji kopi hingga memiliki daya jual yang lebih tinggi. Setelah adanya penyuluhan seperti *field trip*, sosialisasi, diskusi pola pikir petani mulai berubah menjadi lebih berkembang. Mereka mulai tertarik untuk mengembangkan usaha kopinya, mulai belajar untuk mengolah kopi dan menjadi lebih terbuka untuk menerima informasi baru. Peran pemerintah dalam proses ini sangat berpengaruh. Diantaranya pemerintah memberikan program yang berbentuk pembinaan, pendampingan, pendekatan kepada petani sampai kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan dan pemberdayaan petani ini, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani. Secara umum petani merasa terbantu dengan adanya bantuan-bantuan dari pemerintah baik itu tanaman bibit pupuk subsidi, alsintan dan sebagainya. Maka dari itu diharapkan penghasilan petani meningkat yang juga akan berimbas pada kondisi petani yang lebih berdaya.. Dengan adanya penyuluhan, tentunya secara tidak langsung berdampak positif pada kualitas SDM, diantaranya pemahaman petani terhadap pasca



untuk masa depan sepenuhnya diserahkan oleh petani. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini akan terus berjalan untuk terus mengembangkan potensi potensi yang ada, sehingga dapat mensejahterakan petani dan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial Edisi kedua*. Fisip UI Press. Universitas Indonesia.
- Covey, Stephen R., 1989. *The 7 Habits Of Highly Effective People*. (Newyork: Simon & Schuster).
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Qualitative*



& *Quantitative Approaches*. London: Sage Publications

Handoko, T. Hani, 2003. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. BPFE – Yogyakarta.

Ife, Jim. (2013). *Community Development in an Uncertain World*. Cambridge: Cambridge University Press

Midgley, James. (1995). *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publication.

Neuman. W. Lawrence. (2003). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allynand Bacon.

Mikkelsen, Britha (2009). *Metode Penelitian partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Yayasan Obor Indonesia

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.

Nuhung, Iskandar Andi. 2010. *Pertanian, Kemiskinan dan Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta. Bhuna Ilmu Populer.